

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ECC (*Early Childhood Caries*) adalah keadaan gigi sulung dimana terdapat satu atau lebih lesi (kavitas atau tidak kavitas), kehilangan gigi (karena karies), atau gigi sulung yang direstorasi pada anak-anak usia dibawah 71 bulan (American Academy of Pediatric Dentistry). Menurut AAPD (American Academic Pediatric Dentistry) bahwa 70% anak-anak usia 2-5 tahun mengalami karies. ECC yang muncul pada anak berhubungan dengan perilaku yang ada dalam keluarga dan faktor sosial. Penyakit gigi yang paling sering ditemukan pada masyarakat adalah karies gigi. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa 45,3% penduduk Indonesia mengalami karies gigi. Prevalensi karies aktif di Indonesia pada anak umur 3-4 adalah 36.4% dan umur 5-9 tahun adalah 54% (Riskesdas, 2018).

ECC dapat memengaruhi kemampuan anak untuk makan karena adanya rasa sakit saat mengunyah. Riset menunjukkan anak-anak yang mengalami ECC berisiko memiliki berat badan maksimal 80% dari berat badan anak normal seusianya. ECC bisa mengakibatkan kekurangan nutrisi pada anak yang sedang tumbuh yang dampaknya bisa terlihat seumur hidup (Achmad et al., 2018). ECC juga membuat anak mempunyai rasa percaya diri yang rendah karena gangguan estetik pada wajah serta adanya masalah dalam komunikasi dan berbicara, sering dirawat di rumah sakit dan jarang masuk sekolah karena gigi yang bermasalah (Darst, 2016).

ECC adalah penyakit multifaktorial. ECC minimal disebabkan oleh adanya kondisi kebersihan mulut yang buruk, adanya bakteri kariogenik, dan kebiasaan diet yang buruk (Achmad et al., 2018). Kementerian kesehatan RI menyatakan bahwa, penyebab utama ECC adalah penggunaan susu botol sambil tidur

sepanjang malam, minum susu yang manis terutama sebelum tidur tanpa dibersihkan, kebiasaan anak yang suka makan makanan yang manis manis seperti coklat, permen, ice cream, juga kebiasaan jajan lainnya, dan kurangnya perhatian orang tua akan kesehatan gigi anaknya (Kementrian Kesehatan RI, 2012).

Pola makan pada bayi berkaitan erat dengan karies pada bayi dan anak. Secara khusus frekuensi makan pada siang hari dan kebiasaan meminum susu botol pada malam hari sangat berpengaruh terhadap kejadian karies gigi. Susu atau cairan manis yang sering berkontak lama dengan gigi menyebabkan terjadinya kondisi asidiogenik dan pelunakan enamel. Penelitian Subramaniam dan Prashanth menunjukkan kejadian karies gigi yang lebih tinggi pada balita usia 8-48 bulan yang menggunakan susu botol pada waktu malam (Yani et al., 2014).

ECC dapat dicegah, dimulai dari periode prenatal dan harus melibatkan berbagai pihak. Ibu yang sedang hamil sebaiknya diperkenalkan terhadap terhadap kebiasaan untuk membersihkan mulut dan gigi seperti rutin menyikat gigi minimal dua kali sehari dengan pasta gigi yang mengandung *fluoride*. Kesehatan mulut yang baik selama kehamilan akan menurunkan insidensi karies pada anak. Upaya pencegahan ECC berlanjut setelah bayi lahir. Orang tua terutama ibu memegang peranan penting dalam menjaga menjaga kesehatan gigi dan mulut anak. Ibu harus rutin membersihkan gigi anak sejak pertama kali gigi erupsi. Ibu bisa menggunakan kain lembut yang dibasahi dengan air matang untuk membersihkan gigi anaknya yang berusia dibawah 1 tahun dan selanjutnya menggunakan sikat gigi khusus anak ketika anaknya sudah berusia 1 tahun (Jeffrey, 2016).

Perilaku orang tua terutama ibu mempunyai peranan penting terhadap kejadian ECC pada anak. Penelitian Maharani dan Raharjo menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara perilaku kesehatan gigi ibu yang tidak baik dengan tingginya kejadian karies pada anak. Perilaku kesehatan gigi ibu yang terungkap dalam penelitian ini yaitu 1)Ibu yang tidak pernah memeriksa gigi anak-anak

mereka 2)Ibu yang baru mulai membersihkan gigi anak mereka setelah usia anak lebih dari 1 tahun 3)Ibu tidak mengetahui bahwa karies adalah penyakit menular 4)Ibu dan anak sering menggunakan peralatan makan dan minum yang bersamaan 5)Ibu menganggap gigi sulung tidak penting karena akan diganti dengan gigi tetap. Ibu berkontribusi terhadap besarnya kejadian karies pada anak (Maharani et al., 2012).

Balita tidak memiliki kemampuan untuk membersihkan giginya sendiri secara efektif, sehingga ibu dianjurkan untuk membantu membersihkan gigi balita. Ibu tidak hanya berperan sebagai inisiator dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut balita tetapi juga sebagai fasilitator dalam membersihkan mulut balita. Perilaku ibu menentukan status kesehatan gigi dan mulut balita, karena itu ibu harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang pencegahan penyakit gigi dan mulut (Yani et al., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Bozorgmehr, dkk didapatkan hasil frekuensi ibu dalam menyikat gigi berbanding lurus dengan frekuensi anak dalam menyikat gigi. Keterampilan menyikat gigi ibu dapat mempengaruhi keterampilan menyikat gigi anak, karena anak belajar dari perilaku ibu. Perilaku ibu yang positif akan berhubungan dengan menyikat gigi yang benar, akan terjadi penurunan ECC karena adanya perilaku yang baik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak (Yani et al., 2014).

Perilaku ibu dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak sangat berpengaruh terhadap kejadian ECC pada anak. Panduan pencegahan (*Anticipatory guidance*) adalah panduan yang berisi mengenai perilaku kesehatan gigi yang harus dilakukan oleh ibu sejak ibu hamil, saat anak lahir, sampai usia 5 tahun. *Anticipatory guidance* berisi panduan mengenai cara ibu menjaga kesehatan gigi dan mulut dirinya sendiri, panduan cara membersihkan gigi anak dimulai dari sejak anaknya lahir, panduan cara memeriksa kesehatan gigi anaknya, panduan frekuensi makan dan cara makan yang sehat (aman) untuk gigi anak, serta panduan mengenai kunjungan ke dokter gigi (*Centre for Oral Health Strategy, 2014*).

Penelitian yang dilakukan oleh Yani dkk, di kabupaten Jember dengan sampel 461 balita didapatkan hasil adanya pengaruh riwayat ibu yang membersihkan gigi bayinya waktu berusia 0-2 tahun terhadap kejadian karies pada balita (Yani et al., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam dan Prashanth tahun 2012 di India juga menunjukkan bahwa balita yang dibantu dan diawasi oleh ibunya dalam aktifitas membersihkan gigi memiliki indeks karies yang lebih rendah dibandingkan dengan balita yang membersihkan giginya tidak dibantu oleh orang tua (Yani et al., 2014).

Taman Kanak-Kanak yang disingkat TK adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia 4 tahun sampai dengan 6 tahun dengan prioritas usia 5 dan 6 tahun (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Berdasarkan data Kementrian Pendidikan dan Budaya, Taman Kanak-Kanak yang berada di Cempaka Putih Jakarta sebanyak 57 sekolah. Tk At-Taufiq, Syofia, Cempaka Ria, Al-Falah berada di kecamatan Cempaka Putih, dekat dengan Universitas YARSI dan belum pernah dilakukan penelitian pada TK tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak terhadap kejadian karies pada siswa TK di Cempaka Putih Jakarta.

Islam mengajarkan tentang perilaku baik ibu yang akan berdampak baik pula pada anaknya. Mengasuh anak diartikan sebagai menjaga orang yang belum mampu mengurus urusannya sendiri, mendidik dan menjaganya dari sesuatu yang merusak atau membahayakannya (Ahmad, 2009). Anak dalam menuju kedewasaannya memerlukan bermacam-macam proses yang diperankan oleh orang tua terutama ibu dalam lingkungan keluarga. Perilaku dan tanggung jawab orang tua terutama ibu, selaku pendidik utama dalam keluarga sangat diperlukan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tampil dalam bentuk yang bermacam-macam (Mufihatut, 2015). Hal ini, orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga sesuai sabda Rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap bayi yang lahir adalah fitrah maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani ataupun Majusi” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadist ini menjelaskan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya (Mufihatut, 2015).

Kebersihan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam ajaran Islam, sebagai umat Nabi Muhammad SAW tentu senantiasa mengikuti setiap ajaran juga contoh dari beliau, salah satunya menjaga kebersihan gigi dan mulut (Ahmad, 2009) Rasulullah bersabda :

لَوْ لَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسُّوِّكِ عِنْدَ كُلِّ وَضُوءٍ

“Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali berwudhu.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menegaskan betapa pentingnya manusia dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut demi menghindarkan diri dari berbagai penyakit, namun ada kekhawatiran Rasulullah akan memberatkan umat Islam sehingga beliau tidak mewajibkannya, walaupun dalam kehidupan sehari-hari beliau bersiwak beberapa kali (Zuhroni et al., 2003).

Menjaga kesehatan gigi dan mulut sangat penting. Sebagai umat Islam wajib menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani. Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu kesehatan jasmani. Hal ini terkait dengan penelitian hubungan antara perilaku ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak terhadap kejadian karies pada siswa TK di Cempaka Putih Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan perilaku ibu dalam pemerliiharaan kesehatan gigi dan mulut anak terhadap kejadian karies siswa TK di Cempaka Putih Jakarta?
2. Bagaimana pandangan Islam mengenai hubungan perilaku ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak terhadap kejadian karies siswa TK di Cempaka Putih Jakarta?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak terhadap kejadian karies pada siswa TK di Cempaka Putih.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui tingkat perilaku ibu terhadap kejadian karies pada siswa TK di Cempaka Putih Jakarta.
2. Untuk mengetahui tingkat keparahan karies pada siswa TK di Cempaka Putih Jakarta.
3. Untuk mengetahui perilaku ibu terhadap kejadian karies dengan tingkat keparahan karies pada siswa TK di Cempaka Putih Jakarta.
4. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai hubungan perilaku ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak terhadap kejadian karies pada siswa TK di Cempaka Putih Jakarta.

1.4 Manfaat penelitian

1. Memahami sejauh mana, hubungan perilaku ibu dalam pemerliiharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap kejadian karies pada siswa TK di Cempaka Putih Jakarta, sehingga dapat menghambat derajat kesehatan gigi dan mulut anak.

2. Menambah pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian tentang hubungan perilaku ibu dalam pemerliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap kejadian karies pada siswa TK di Cempaka Putih Jakarta.
3. Menambah pengetahuan pandangan Islam tentang hubungan perilaku ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap kejadian karies siswa TK di Cempaka Putih Jakarta.